

**PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, INFLASI, INDEKS NIKKEI 225, INDEKS DOW
JONES DAN INDEKS SHANGHAI STOCK EXCHANGE
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia)**

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones dan Indeks Shanghai Stock Exchange terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama periode Januari 2012 – Desember 2014. Penelitian ini menggunakan *puspositive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh 36 sampel.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel indeks Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Indeks Dow Jones dan Indeks Shanghai berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones dan Indeks Shanghai mampu menjelaskan IHSG sebesar 80,9 % dan 19,1% dijelaskan oleh faktor lain yang belum masuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Indeks, IHSG

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saham menjadi *instrument* investasi yang dapat memberikan tingkat keuntungan tertinggi dengan tingkat risiko sedang, yang mungkin diperoleh investor (Wijayanti, 2013). Harga saham sangat penting bagi para investor, karena memiliki konsekuensi ekonomi tetapi harga saham di bursa efek tidak selamanya tetap, terkadang bisa meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Jika jumlah permintaan akan saham lebih besar daripada penawaran maka harga saham akan naik, sebaliknya jika penawaran saham lebih besar dari permintaan maka harga saham akan turun. Bagi investor yang suka dengan risiko hal ini merupakan hal yang menarik, karena semakin tinggi risiko suatu investasi maka semakin tinggi pula *return* yang didapat (Albab, 2014).

Dalam berinvestasi di pasar modal investor perlu mengetahui informasi mengenai harga saham. Menurut Purwanta dan Hendy dalam Jayanti (2014), informasi mengenai perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat melalui indikator yang sering digunakan yaitu indeks harga saham gabungan. Menurut Lailia (2014), indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah indeks harga saham yang terdiri dari

gabungan seluruh saham yang menggambarkan rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan sampai tanggal tertentu dimana nilai indeks harga saham gabungan merupakan indikator ekonomi pada suatu negara. Pergerakan indeks sangat dipengaruhi oleh investor atas kondisi dalam suatu negara maupun secara global. Indeks IHSG sering digunakan investor karena menggunakan keseluruhan harga saham emiten atau perusahaan yang tercatat di BEI sebagai komponen perhitungan indeksnya.

Indikator ekonomi makro yang pertama yang mempengaruhi IHSG yaitu nilai tukar. Menurut Albab (2014), nilai tukar menunjukkan harga suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lain, dimana dapat diartikan sebagai perbandingan nilai antar mata uang. Jika nilai tukar rupiah terhadap dollar sedang melemah dan dapat dipastikan akan menguat pada masa yang akan datang, kemungkinan besar investor akan memilih untuk menginvestasikan dananya pada mata uang dollar. Selain itu pada perusahaan menguatnya nilai dollar dapat menurunkan tingkat keuntungan perusahaan dan akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham gabungan di BEI. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailia (2014) dan Amin (2014) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan penelitian Appa (2014) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap IHSG.

Indikator ekonomi makro yang kedua yang mempengaruhi IHSG yaitu suku bunga. Menurut Karl *et al* dalam Arif (2014), suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Tingkat suku bunga yang tinggi akan menyebabkan investor menarik investasi sahamnya dan memindahkan pada investasi yang menawarkan tingkat pengembalian lebih baik seperti deposito. Akibat aksi para investor yang menarik sahamnya menyebabkan pasar modal sepi. Turunnya permintaan akan saham mengakibatkan terjadinya kelebihan penawaran saham, sehingga harga saham dipasar modal turun dan menyebabkan IHSG juga ikut turun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif (2014) dan Lailia, dkk (2014) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin (2014) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap IHSG.

Indikator ekonomi makro yang ketiga yang mempengaruhi IHSG yaitu inflasi. Inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Meningkatnya harga barang dan jasa akan menyebabkan investor enggan untuk menginvestasikan dananya dalam

bentuk saham, para investor cenderung akan memilih investasi dalam bentuk logam mulia, jenis ini akan melindungi investor dari kerugian yang disebabkan inflasi. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi harga saham yang berarti juga mempengaruhi IHSG (Arif, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) dan Amin (2014) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2013) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Indeks saham yang terakhir yang mempengaruhi IHSG yaitu Indeks Shanghai *Stock Exchange*. Menurut Andiyasa, dkk (2013) indeks Shanghai merupakan indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti di dalam dan di luar negeri untuk mengukur kinerja pasar modal China. Indeks Shanghai yang mewakili pasar modal China memang memiliki pengaruh yang sangat besar dikarenakan ekspor dan impor negara Indonesia nilainya banyak ke negara China. China yang memiliki penduduk terbanyak di dunia dan pertumbuhan ekonomi yang sangat luar biasa membuat pasar modal China sangat diperhatikan oleh investor global. Hal ini akan menyebabkan pasar modal Indonesia sangat terkait dengan pasar modal China, dimana kenaikan pada indeks Shanghai akan berakibat pula pada peningkatan angka indeks IHSG. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pengaruh nilai tukar (kurs), suku bunga, inflasi, indeks Nikkei 225, indeks Dow Jones, indeks Shanghai *Stock Exchange* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia secara parsial?

B. Tinjauan Teori dan Pengembangan Hipotesis

1. *Arbitrage Pricing Theory* (APT).

APT didasari oleh pandangan bahwa *return* yang diharapkan untuk suatu sekuritas akan dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, faktor-faktor risiko tersebut akan menunjukkan kondisi ekonomi secara umum dan bukan merupakan karakteristik khusus perusahaan. Faktor-faktor risiko tersebut menurut Tandelilin, (2007:105) harus mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Masing-masing faktor risiko harus mempunyai pengaruh luas terhadap *return* saham-saham di pasar. Kejadian-kejadian khusus yang berkaitan dengan kondisi perusahaan, bukan merupakan faktor risiko APT.
- b) Faktor-faktor risiko tersebut harus mempengaruhi *return* yang diharapkan. Untuk itu perlu dilakukan pengujian secara empiris, dengan cara menganalisis *return* saham secara statistik, untuk melihat bagaimana faktor risiko tersebut berpengaruh secara luas terhadap *return* saham.

- c) Pada awal periode, faktor risiko tersebut tidak dapat diprediksi oleh pasar karena faktor-faktor risiko tersebut mengandung informasi yang tidak diharapkan atau bersifat mengejutkan pasar.
2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
 Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lesu (Novitasari, 2013). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu indeks yang mencerminkan pergerakan seluruh saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seiring dengan perkembangan dan dinamika pasar, IHSG mengalami periode naik turun karena perubahan saham-saham yang tercatat di bursa tersebut. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah para investor akan menjual, menahan, atau membeli beberapa saham karena harga saham bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula.
3. Nilai tukar.
 Nilai tukar atau disebut juga kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis, yaitu:
- Selling rate* (kurs jual) yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
 - Middle rat* (kurs tengah) yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Sentral pada suatu saat tertentu.
 - Buying rate* (kurs beli) yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
 - Flat rate* (kurs flat) yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *treveler cheque*, dimana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lainnya.
4. Suku bunga.
 Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan, disamping itu tingkat suku bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Tandelilin 2007:213). Suku bunga yang tinggi akan dapat menimbulkan beberapa hal diantaranya tingginya volume tabungan masyarakat. Makin tinggi suku bunga yang

ditawarkan oleh bank mendorong masyarakat untuk lebih banyak menabung artinya masyarakat akan mengurangi konsumsinya guna menambah saldo yang dimiliki. Selain itu suku bunga yang tinggi juga dapat menyebabkan investor untuk memilih berinvestasi di pasar uang, dibandingkan di pasar modal sehingga dapat menyebabkan harga saham dipasar modal mengalami penurunan. Jika suku bunga terus meningkat maka ada kecenderungan pemilik modal mengalihkan modalnya ke deposito dan tentunya akan berakibat negatif terhadap harga saham. Investor tidak tertarik menanamkan modalnya di pasar modal, karena imbalan saham yang diterima lebih kecil dibandingkan imbalan dari bunga deposito (Tandelilin 2007:213).

5. Inflasi.

Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode tertentu (Sukirno dalam Lailia, 2014). Tingkat inflasi yang terlalu tinggi (*hiperinflasi*) juga akan menyebabkan penurunan daya beli dan sering kali diikuti oleh naiknya tingkat suku bunga, sehingga investor saham cenderung mengalihkan dananya pada deposito. Inflasi yang tinggi (*hiperinflasi*) mengakibatkan biaya produksi yang semakin tinggi, sehingga harga barang dan jasa mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat dan sulitnya emiten untuk mendapatkan laba (Sukirno dalam Lailia, 2014). Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, inti dari teori ini adalah:

- a) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral tidak menjadi soal). Penambahan jumlah uang ibarat bahan bakar bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya.
- b) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga barang atau jasa dimasa yang akan datang.

6. Indeks Dow Jones.

Indeks Dow Jones merupakan indeks pasar saham tertua di Amerika selain dari indeks transportasi Dow Jones. Indeks Dow Jones dikeluarkan pertama kali pada tanggal 26 Mei 1896 oleh editor *Wall Street Journal* dan *Dow Jones & Company*. Indeks Dow Jones merupakan representasi dari rata-rata 12 saham dari berbagai industri terpenting di Amerika Serikat. Ketika pertama kali dipublikasikan indeks berada pada posisi 40,94 (Witjaksono, 2010). Indeks Dow Jones merupakan salah satu dari tiga indeks utama yang ada di Amerika Serikat. Indeks Dow Jones ini

sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Indeks Dow Jones merupakan indeks tertua yang masih berjalan di Amerika (Amin, 2012).

7. Indeks Nikkei 225

Indeks Nikkei 225 merupakan indeks perdagangan saham di Jepang. Keterkaitan antara Jepang dan Indonesia dapat dikatakan sangat kuat. Hal ini dikarenakan aktivitas perekonomian kedua negara, terutama dari sisi ekspor. Jepang adalah negara tujuan ekspor terbesar Indonesia selain Tiongkok dan Amerika Serikat. Negara Jepang merupakan konsumen nomor satu ekspor material energi seperti minyak bumi dan batu bara yang berasal dari Indonesia. Selain itu perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia. Dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang juga membaik.

8. Indeks Shanghai *Stock Exchange*.

Indeks Shanghai (SSE) merupakan indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti di dalam dan luar negeri untuk mengukur kinerja Pasar Modal Cina. Indeks Shanghai (SSE) disusun dan diterbitkan oleh *Shanghai Stock Exchange* dengan beberapa seri yang terdiri atas 75 indeks, termasuk 69 indeks saham, 5 indeks obligasi dan 1 indeks dana, meliputi beberapa seri seperti ukuran pasar, sektor, gaya, strategi dan seri tematik dan menjadi sistem indeks yang terus menerus ditingkatkan.

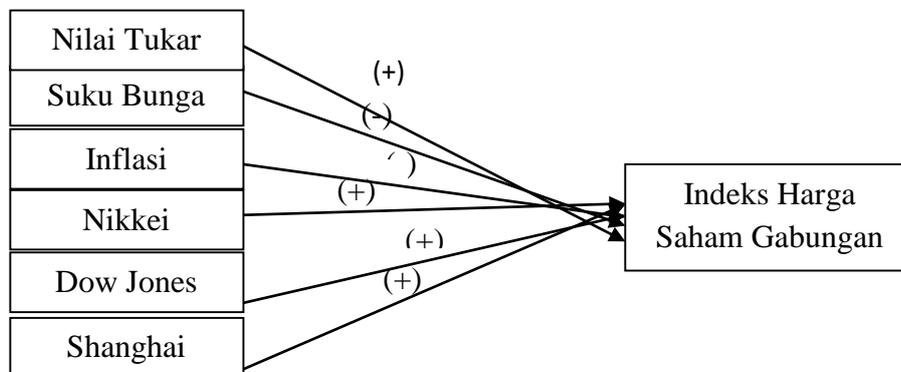
Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan antara Nilai Tukar dengan Indeks Harga Saham Gabungan.
H1: Diduga tingkat nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
2. Hubungan antara Suku Bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan.
H2: Diduga bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
3. Hubungan Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan.
H3: Diduga bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
4. Hubungan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
H4: Diduga bahwa indeks Nikkei berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
5. Hubungan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
H5: Diduga bahwa indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

6. Hubungan Indeks Shanghai *Stock Exchange* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H6: Diduga bahwa indeks Shanghai berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan tinjauan landasan teori maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Data Sekunder diolah (2016)

C. METODE PENELITIAN

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat (*dependent variable*). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah:

a. Nilai Tukar.

Nilai tukar adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang negara lain (Jayanti, 2014).

b. Suku Bunga.

Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok perunit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan debitur yang harus dibayar kepada kreditur. Tingkat suku bunga diperoleh dari *website* resmi BI (<http://www.bi.go.id>) dalam satuan persen (%).

c. Inflasi.

Inflasi adalah kenaikan harga umum barang atau jasa secara terus menerus (Jayanti, 2014). Tingkat inflasi berdasarkan indeks harga konsumen yang diperoleh dari *website* resmi BI (<http://www.bi.co.id>) dalam satuan persen (%).

d. Indeks Nikkei 225.

Indeks Nikkei 225 merupakan indeks sebagai patokan kinerja bursa saham di Jepang, dan bisa dikatakan sebagai indeks perdagangan saham (Albab, 2014). Data indeks Nikkei 225 diperoleh dari *website* (<http://www.finance.yahoo.com>).

e. Indeks Dow Jones.

Indeks Dow Jones atau biasa disebut *Dow Jones Index* (DJI) adalah salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh *The Wall Street Journal*, data indeks saham Dow Jones diperoleh dari *website* (<http://www.finance.yahoo.com>).

f. Indeks Shanghai *Stock Exchange*.

Indeks Shanghai (SEE) disusun dan diterbitkan oleh *Shanghai Stock Exchange*. Indeks SSE adalah indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti di dalam dan di luar negeri untuk mengukur kinerja pasar modal china, untuk mencari data indeks saham *Shanghai Stock Exchange* (SEE) diperoleh dari *website* (<http://www.finance.yahoo.com>).

g. Variabel Dependen (Y).

IHSG adalah suatu bentuk informasi yang diperlukan oleh investor untuk mengetahui perkembangan harga saham dipasar modal (Jayanti, 2014). Data IHSG dapat diperoleh dari *website* (www.finance.yahoo.com).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, penelitian ini akan menggunakan data sekunder *website* resmi dari Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) meliputi data nilai tukar, suku bunga, inflasi dan *website* resmi dari ([http://finance yahoo.com](http://finance.yahoo.com)) yang meliputi data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones dan Indeks Shanghai *Stock Exchange*. Sumber data pada penelitian ini merupakan data sekunder selama 3(tiga) tahun dalam bentuk bulanan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data bulanan IHSG, nilai tukar, suku bunga, inflasi, indeks Nikkei225, indek Dow Jones dan indeks Shanghai *Stock Exchange* yang terdaftar di BEI. Sampel adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi agar dapat menggambarkan secara tepat variabel yang diteliti (Sugiyono, 2011:81). Teknik penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah: Tersedianya data bulanan mengenai variabel IHSG, nilai tukar, suku bunga, inflasi, indeks Nikkei 225, indeks Dow Jones dan indeks Shanghai *Stock Exchange* yang akan diteliti selama 3(tiga) tahun berturut-turut selama periode 2012-2014., Seluruh data yang digunakan terdaftar di BEI dan BI.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui persyaratan asumsi klasik maka digunakan uji sebagai berikut:

1. Uji Multikolinieritas.
2. Uji Autokorelasi.
3. Uji Heteroskedastisitas.
4. Uji Normalitas.

Teknik Analisi Data.

1. Statistik Deskriptif.
2. Analisis Regresi Berganda

Regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen nilai tukar, suku bunga, produk domestik bruto, inflasi, indeks Nikkei dan indeks Dow Jones terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Model analisis regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$IHSG = \alpha + \beta_1 KURS + \beta_2 SB + \beta_3 INF + \beta_4 NIK + \beta_5 DOW + \beta_6 SH + e$$

Keterangan :

IHSG :Indeks harga saham gabungan sebagai variabel dependen.

α : Konstanta.

e :Error.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$:Koefisien Regresi.

KURS :Nilai tukar sebagai variabel independen.

SB :Suku bunga sebagai variabel independen.

INF :Inflasi sebagai variabel independen.

NIK :Indeks Nikkei 225 sebagai variabel independen.

DOW :Indeks Dow Jones sebagai variabel independen.

SH : Indeks Shanghai sebagai variabel independen.

3. Uji Hipotesis.

Pengujian hipotesis ini meliputi:

- a. Uji Parsial (Uji t) satu sisi kanan.

Uji satu sisi kanan digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen yang bernilai positif (H_1, H_4, H_5, H_6) terhadap variabel dependen (IHSG). Adapun langkah-langkah (uji t) satu sisi kanan adalah:

- 1) Menentukan hipotesis.

$H_0: \beta_1: \beta_4: \beta_5: \beta_6 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif nilai tukar, indeks Nikkei, indeks Dow Jones dan indeks Shanghai terhadap IHSG.

$H_a: \beta_1: \beta_4: \beta_5: \beta_6 > 0$, terdapat pengaruh positif nilai tukar, indeks Nikkei, indeks Dow Jones dan indeks Shanghai terhadap IHSG.

2) Kriteria pengujian.

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima.

b. Uji parsial (uji t) satu sisi kiri.

Uji satu sisi kiri digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen yang bernilai negatif H_2 dan H_3 terhadap variabel dependen IHSG. Adapun langkah-langkah (uji t) satu sisi kiri adalah:

1) Menentukan hipotesis.

$H_0: \beta_2: \beta_3 \geq 0$; tidak terdapat pengaruh negatif suku bunga dan inflasi terhadap IHSG.

$H_a: \beta_2: \beta_3 < 0$; terdapat pengaruh negatif suku bunga dan inflasi terhadap IHSG.

2) Kriteria pengujian.

Uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan $-t_{tabel}$ dan $-t_{hitung}$. Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_a diterima.

4. Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Nilai Koefisien determinasi mempunyai range 0 sampai 1. Koefisien determinasi (R^2) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu determinasi yang disesuaikan atau (*Adjusted R Square*) yang digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variasi (naik turunnya) variabel dependen (Jayanti, 2014).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

IHSG merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh BEI yang diperkenalkan pertama kali pada tanggal 01 April 1983. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan selama 3 (tiga) tahun periode Januari 2012- Desember 2014, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 observasi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Nilai *tolerance* dan VIF menunjukkan bahwa semua variabel bebas (independen) dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan oleh *tolerance* dari variabel tersebut nilainya $> 0,10$ dan $VIF < 0,10$.

2. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *RunsTest* sebesar 0,237 yang nilainya > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Nilai dari variabel independen nilai signifikan > 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *2-tailed* sebesar 0,841 yang nilainya lebih besar dari 0,05 dengan demikian model regresi berdistribusi normal.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	t _{hit}	t _{tab}	Kesimpulan
(Constant)	6772,977			
Nilai Tukar	-0,171	-1,838	1,699	H ₁ Ditolak
Suku Bunga	-262,954	-2,538	-1,699	H ₂ Diterima
Inflasi	-51,693	-1,123	-1,699	H ₃ Ditolak
Nikkei 225	0,236	7,158	1,699	H ₄ Diterima
Dow Jones	-0,013	-0,888	1,699	H ₅ Ditolak
Shanghai	-0,554	-2,557	1,699	H ₆ Ditolak

Sumber: Data Sekunder diolah 2016

Dari Tabel 4 tersebut dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut ini:

$$IHS\ G = 6772,977 - 0,171Kurs - 262,954 SB - 51,693INF + 0,236 N - 0,013DJ - 0,554 SH + e$$

Model persamaan yang terbentuk diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 6.772,977 artinya bahwa jika nilai variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata indeks harga saham gabungan sebesar 6.772,977.
2. Koefisien regresi nilai tukar sebesar -0,171 yang artinya apabila nilai tukar naik sebesar satu satuan, maka IHS G akan menurun sebesar 0,171 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
3. Koefisien regresi suku bunga sebesar -262,954 yang artinya apabila suku bunga naik sebesar satu satuan, maka IHS G akan turun sebesar 262,954 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
4. Koefisien regresi inflasi sebesar -51.693 yang artinya apabila inflasi naik sebesar satu satuan, maka IHS G akan turun sebesar 51.693 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

5. Koefisien regresi indeks Nikkei 225 sebesar 0,236 yang artinya apabila indeks Nikkei 225 naik sebesar satu satuan, maka IHSG akan naik sebesar 0,236 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
6. Koefisien regresi indeks Dow Jones sebesar -0,013 yang artinya apabila indeks Dow Jones naik sebesar satu satuan, maka indeks Dow Jones akan turun sebesar 0,013 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
7. Koefisien regresi indeks Shanghai sebesar -0,054 yang artinya apabila indeks Shanghai naik sebesar satu satuan, maka IHSG akan turun sebesar 0,054 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Uji Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dalam mempengaruhi variabel independen. Hasil estimasi regresi pada uji determinasi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,809. Hal ini berarti bahwa variabel independen (Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, dan Indeks Shanghai) yang ada pada model regresi ini mampu menjelaskan variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 80,9%, sedangkan 19,1% dijelaskan oleh faktor lain diluar model ini.

Pembahasan

Dari hasil analisis diatas dapat dibahas hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap IHSG. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jayanti, dkk (2014) dan Lailia, dkk (2014) yang menyatakan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini disebabkan melemahnya kurs mata uang rupiah terhadap mata uang dollar ini berakibat buruk bagi perusahaan lokal yang mempunyai hutang luar negeri dalam mata uang dollar AS, sehingga beban yang ditanggung perusahaan untuk membayar hutang tersebut semakin banyak. Selain itu biaya impor yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku dan peralatan menjadi lebih mahal, akibatnya biaya produksi menjadi meningkat. Dengan bertambahnya beban atas biaya yang ditanggung perusahaan menjadi bertambah mengakibatkan profitabilitas atau laba yang diperoleh perusahaan menjadi menurun sehingga investor enggan untuk berinvestasi ataupun menginvestasikan dananya pada

saham dan mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi menurun

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil uji hipotesis kedua dijelaskan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jayanti,dkk (2014) yang menyatakan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut disebabkan bahwa perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham, bahwa peregerakan suku bunga akan memberikan pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan investor. Jika suku bunga tinggi maka investor akan mengalihkan investasinya ke sektor lain, seperti pada deposito maupun tabungan dibandingkan di pasar modal karena memiliki tingkat risiko yang rendah daripada investasi di saham, sehingga akan menyebabkan harga saham di pasar modal mengalami penurunan dan akibatnya IHSG juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Albab (2014) menyatakan suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG hal ini disebabkan dimana tingkat suku bunga dan harga saham mempunyai hubungan berlawanan karena menimbulkan efek substitusi dengan pasar uang yang diakibatkan ekspektasi para investor yang menganggap bahwa *risk return* yang diperoleh di pasar modal jauh lebih besar daripada yang diterima deposito.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil uji hipotesis ketiga dijelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailia,dkk (2014). Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode tertentu (Sukirno dalam Lailia, 2014). Tingkat inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli dan sering kali diikuti oleh naiknya tingkat suku bunga, sehingga investor cenderung mengalihkan dananya pada deposito. Inflasi yang tinggi mengakibatkan biaya produksi tinggi, sehingga harga barang dan jasa yang tinggi akan mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat dan sulitnya untuk mendapatkan laba (Lailia dkk, 2014).

Menurut Novitasari (2013) kenaikan tingkat inflasi mengakibatkan menurunnya IHSG karena kenaikan inflasi menjadi sinyal negatif bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal dan investor cenderung melepas saham untuk beralih pada investasi lain dalam bentuk lain seperti tabungan atau deposito

karena anggapan saham memiliki risiko yang lebih tinggi dengan tingkat *return* yang rendah. Dengan demikian peralihan investasi ke bentuk yang lain akan menyebabkan investor untuk melakukan penjualan saham sehingga menurunkan harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4. Pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil uji hipotesis keempat dijelaskan bahwa indeks Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal bahwa indeks Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Albab (2014) yang menyatakan bahwa indeks Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, meningkatnya indeks Nikkei 225 diikuti oleh meningkatnya IHSG, hal ini disebabkan karena aktivitas perekonomian negara Jepang dan Indonesia sangat kuat pada sisi ekspor material energi seperti minyak bumi dan batu bara yang berasal dari Indonesia, selain itu perusahaan yang tercatat di indeks Nikkei telah beroperasi secara global termasuk di Indonesia. Menurut Ria, dkk (2013) yang menyatakan bahwa pasar modal yang kuat dapat mempengaruhi pasar modal yang lemah. Sebagai salah satu pasar modal yang sedang berkembang. BEI diduga sangat dipengaruhi indeks pasar saham dunia dan Asia yang berkapitalisasi besar yaitu Nikkei 225 (bursa saham Tokyo) dan Hang Seng (bursa saham Hong Kong). Pergerakan indeks di pasar modal suatu negara dipengaruhi oleh indeks pasar modal dunia. Hal ini disebabkan aliran perdagangan antar negara, adanya kebebasan aliran informasi, serta deregulasi peraturan pasar modal yang menyebabkan investor semakin mudah untuk masuk di pasar modal suatu negara (Samsul dalam Ria, dkk 2013).

5. Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil uji hipotesis kelima dijelaskan bahwa indeks Dow Jones berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG. Menurut Dewanto (2011) hal tersebut dikarenakan Indeks Dow Jones tidak berpengaruh langsung ke Indonesia. Hubungan indeks Dow Jones dengan IHSG sangat lemah dengan naiknya indeks Dow Jones tidak mempengaruhi IHSG, namun naiknya indeks Dow Jones memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan pasar modal di Indonesia. Karena kondisi perekonomian di negara maju mengalami pertumbuhan namun tidak mempengaruhi perekonomian di negara Indonesia dalam melalui kegiatan ekspor. Menurunnya IHSG tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi melainkan kondisi non ekonomi seperti: politik, keamanan sehingga mempengaruhi investor.

Menurut Handiani (2014) salah satu penyebab turunnya IHSI adalah penarikan dana asing dari pasar saham Indonesia secara besar-besaran, yang disebabkan *The Federal Reserve* mengurangi jumlah *quantitative easing* untuk memulihkan perekonomian Amerika Serikat. Sehingga investor banyak yang menginvestasikan dananya ke Amerika Serikat di banding di pasar saham Indonesia, hal ini menyebabkan indeks Dow Jones naik dan IHSI turun.

6. Pengaruh Indeks Shanghai terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSI).

Hasil uji hipotesis keenam dijelaskan bahwa indeks Shanghai berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSI. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa indeks Shanghai berpengaruh positif signifikan terhadap IHSI. Hasil penelitian ini konsisten dengan Tamara (2013) yang menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap IHSI. Indeks Shanghai berpengaruh negatif dikarenakan meskipun hubungan perdagangan China – Indonesia telah semakin berkembang seiring penandatanganan *ASEAN-CHINA Free Trade Agreement* (ACFTA) namun tidak diikuti semakin menguatnya hubungan pasar modal antar kedua negara karena derajat integrasi baik pasar saham antar negara ASEAN termasuk Indonesia dengan China masih rendah. Krisis Eropa yang terjadi pada tahun 2010-2012 membuat indeks saham di dunia mengalami *crash* lagi setelah terpukul oleh *supreme-mortgage* krisis tahun 2008. Bahwa krisis yang terjadi di Eropa menyebar ke seluruh dunia (Hartanto, 2013). Menurut Tarigan, dkk (2015) kandungan informasi maupun guncangan yang terjadi di negara China direspon dengan arah yang berbeda oleh investor dan pelaku pasar di BEI. Bursa yang lebih besar dalam hal ini adalah bursa saham China sebagai pihak agen pengirim sinyal melalui pergerakan Shanghai terhadap bursa lain yang lebih kecil yaitu BEI sebagai pihak penerima. Investor dan pelaku pasar di BEI kemudian akan menginterpretasikan sinyal informasi tersebut dalam bentuk perilaku investasinya.

Pada tahun 2012 perkembangan indeks Shanghai terus mengalami fluktuasi, pada triwulan I bulan Januari 2012 – Maret 2012 indeks Shanghai mengalami kenaikan yang awalnya 2709,69 naik menjadi 2928,11 dan pada bulan yang sama IHSI juga mengalami kenaikan yang awalnya 3409,17 naik menjadi 3678,67. Sedangkan pada bulan April 2012 – Desember 2014 indeks Shanghai menunjukkan penurunan, namun sebaliknya pada bulan April 2012 – Desember 2014 IHSI terus mengalami kenaikan. Menurunnya indeks Shanghai disebabkan oleh devaluasi yang terjadi di China. Devaluasi yuan memberikan sinyal kepada pasar bahwa kondisi ekonomi China melemah, sehingga hal ini menyebabkan indeks Shanghai turun. Turunnya indeks Shanghai juga memberikan pengaruh terhadap pasar modal di Indonesia karena turunnya ekonomi di China dapat

menaikkan ekonomi di Indonesia. Akan tetapi pada sisi lain negara yang mengekspor produknya ke China termasuk Indonesia akan rugi karena kondisi ekonomi di China sedang melemah.

E. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: Variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai tukar dollar terhadap rupiah maka akan menurunkan IHSG. Variabel Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan menurunkan IHSG. Variabel Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya inflasi maka akan menurunkan IHSG. Variabel Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya indeks Nikkei 225 maka akan diikuti meningkatnya IHSG. Variabel Indeks Dow Jones berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya indeks Dow Jones maka akan berdampak menurunnya IHSG. Variabel Indeks Shanghai berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya indeks Shanghai maka akan tidak diikuti naiknya IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Ahmad Ulil, 2013, "Pengaruh Indeks Nikkei 225, Dow Jones Industrial Average, BI Rate, dan Kurs Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Andiyasa, I Gusti Agus, 2014, "Pengaruh Beberapa Indeks Saham dan Indikator Ekonomi Global Terhadap Kondisi Pasar Modal", Tesis Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Amin, Muhammad Zuhdi, 2012, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Kurs Dollar, Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan". *Jurnal Skripsi*
- Appa, Yuni, 2014, "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)", *Ejournal Administrasi Bisnis*, Vol. 2, No.4: pp.498-512.
- Arif, Dodi, 2014, "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*
- Astuti, R., Prihatini, 2013, "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG", *ejournal*, pp.1-8.

- Boediono, 2014, *Ekonomi Makro*, BPFE, Yogyakarta.
- Christa, Ruth, 2014, "Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1, No.8.
- Damayanti, Syaiko Rosyidi, Riskin Hidayat, 2015, *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*, STIE 'YPPI' Rembang.
- Deitiana, Tita, Stella, 2009, "Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Kospi dan Shanghai Composite Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", *Jurnal Ekonomi*.
- Dewanto, Agung, 2014, "Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010", Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, Imam, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, UNDIP: Semarang.
- Gom, Hotneri Gom, 2014, "Analisis Pengaruh The Fed Rate, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol 1, NO.8.
- Handiani, Sylvia, 2014, "Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", *E-Journal Graduate UNPAR Part A Economic*, Vol 1, NO.1.
- Hartanto, Andrew, 2013, "Analisis Hubungan Indeks Antar Negara G20 dan Pengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", *Finestas*, Vol 1, No, 2 pp 136-140.
- Husnan, Suad, 2012, *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*, UPP STIM YKPN.
- Immanuel, Roisondo, 2015, "Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Indeks Harga Saham ASEAN terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", *Jurnal Ilmiah*
- Jayanti, Yusnita, Darminto, Nengah Sudjana, 2014, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 11, No.1.
- Kewal, Suramaya Suci, 2012, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan" *Jurnal Economia*, Vol. 8, No. 1.
- Kurniawan, Yohanes Jhony, 2013, "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", *Jurnal Ilmiah*.

- Lailia, Hilya, Darminto, R.Rustam Hidayat, 2014, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai tukar Kurs Dollar dan Indeks Strait Times Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 12, No. 1.
- Murtianingsih, 2013, "Variabel ekonomi makro dan Indeks Harga Saham Gabungan", *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 1, No. 3.
- Novitasari, Istriyansah, 2013, "Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, dan suku bunga terhadap IHSG", *Jurnal ilmiah*.
- Purwanto, 2006, *Mengenal Pasar Modal*, Salemba Empat: Jakarta.
- Saputro, Cahyo, 2015, "Analisis Pengaruh Krisis Subprime Mortgage, Gempa Bumi Sendai dan Jokowi Effect Terhadap Integrasi Pasar Modal Global", *Jurnal Ilmiah*.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sunariyah, 2011, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Keenam: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN: Yogyakarta.
- Tamara, Shevanda Febrilia, 2013, "Pengaruh Dow Jones Industrial Average, Deutscher Aktienindex, Shanghai Stock Exchange Composite Index dan Stait Times Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Tandelilin, Eduardus, 2007, *Analisi Investasi dan Manajemen Portofolio*, BPFE:Yogyakarta.
- Tarigan, Razaq Dastanta, Suhadak, Topowijono, 2015, "Pengaruh Indeks Saham Global Terhadap IHSG", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 14 No, 21.
- Tavaniati dan Qamariyanti, Y, 2009, *Hukum Pasar Modal di Indonesia*. Sinar Grafika:Jakarta.
- Venska, Dewa Ayu Kartika, 2014, "The Effect Of Global Stock Indexs (Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Hang Seng dan Strait Times) On Jakarta Composite Index At Indonesian Stock Exchange", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 9, No. 2.
- Wijayanti, Anis, 2013, "Pengaruh Beberapa Variabel Makro Ekonomi dan Indeks Pasar Modal Dunia Terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmiah*.
- Witjaksono, Ardian Agung, 2010, "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", Tesis Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- www.finance.yahoo.co.id 03/08/2015. 10:25:40
- Yanuar, Adhi Yunanto, 2013, "Dampak Variabel Internal dan Eksternal Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan". *Jurnal Ilmiah*.